

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembagian dividen merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mendistribusikan kemakmuran kepada para pemegang saham. Besarnya jumlah dividen yang dibagikan tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. pada dasarnya para investor melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan *retrun* dalam bentuk dividen atau *capital gain*. Tentunya ini akan menjadikan kebijakan dividen sangat penting untuk memenuhi harapan pemegang saham terhadap dividen dan disisi lain tidak menghambat pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Pada umumnya para investor menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, stabilitas pembagian dividen akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan (Rahman, et al. 2022).

Kebijakan pembagian dividen merupakan keputusan apabila laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan guna membiayai investasi di masa yang akan mendatang. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagikan dividen maka akan mengurangi jumlah laba ditahan yang pada akhirnya mengurangi sumber dana intern yang akan digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Pembagian dividen perusahaan diukur oleh berbagai faktor seperti ketersediaan arus kas dan laba bersih yang diperoleh (Maulidiyah, 2019).

Di sektor finansial, kebijakan dividen sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tahun 2024, PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

melaporkan bahwa dividen yang dibagikan sektor perbankan meningkat hingga Rp 58,24 triliun, mengalami kenaikan dari Rp 50,57 triliun di akhir 2023. Kenaikan ini menunjukkan sektor finansial, khususnya perbankan, tetap menjadi kontributor utama dalam dividen pasar modal. (Sumber: ekonomi.republika.co.id & market.bisnis.com)

Namun, dengan berlakunya peraturan baru dari OJK, bank-bank diharuskan lebih berhati-hati dalam pembagian dividen. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi tantangan seperti restrukturisasi utang dan digitalisasi. Selain itu, perbankan mulai mengalokasikan lebih banyak dana untuk cadangan guna memperkuat permodalan, khususnya menghadapi potensi risiko ke depan. sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, salah satunya adalah posisi likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Bagi perusahaan, dividen merupakan arus kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen (Ratnasari & Purnawati, (2019). Aryanti Dirganingsih, (2021), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meidawati, et al. (2020), menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dari operasinya. Pertumbuhan perusahaan umumnya ditunjukkan dengan pencapaian penjualan yang bagus oleh perusahaan ((Maulidiyah, 2019). Agustino & Dewi, (2019), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuni, (2022), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Aliran kas bebas atau *Free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat dibagikan kepada para kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (Puspasari & Samrotun, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sejati, et al. (2020), menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Happy, et al. (2019), menyatakan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Debt to equity ratio (DER) merupakan metrik keuangan yang digunakan untuk mengukur proporsi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan suatu perusahaan (Cokrowarti, et al. 2021). Rasio hutang perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar kewajibannya, dan begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, et al. (2021), menyatakan bahwa *Debt*

to equity ratio berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaleh, et al. (2023), menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Firm size atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan terhadap aset yang dimiliki. Aset tersebut akan menentukan kinerja keuangan internal perusahaan dalam mempengaruhi kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki struktur kinerja keuangan yang baik akan selalu mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan tersebut dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan perusahaan semakin naik. Dengan demikian, semakin tinggi peluang yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan investasi mendatang (Noviyana & Rahayu, 2021). Meidawati, et al. (2020), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli & Latifah, (2021), menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah tingkat pertumbuhan perusahaan (*growth*). Pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat, dimana penjualan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan aset terhadap peningkatan penjualan. Selain itu tingkat pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur melalui pertumbuhan aset (Ratnasari & Purnawati, 2019). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat mencerminkan perusahaan tersebut menghasilkan laba yang tinggi juga, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut membagikan dividen kepada para pemilik saham. Perwira & Wiksuana, (2019), menyatakan bahwa *growth*

berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lasmana & Mukmin, (2022), menyatakan bahwa pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menggunakan judul :

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Finansial Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 ?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 ?
4. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 ?
5. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 ?

6. Apakah *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang pasar modal, khususnya terkait dengan kebijakan dividen, dengan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dividen perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan studi lanjutan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, sehingga mereka dapat merancang strategi pembagian dividen yang optimal sesuai dengan kondisi keuangan dan tujuan perusahaan.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada investor mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kebijakan dividen perusahaan. Hal ini dapat membantu investor dalam membuat Keputusan investasi yang lebih tepat.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi akademik, sehingga memperkaya materi ajar mengenai kebijakan dividen.

d. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan penulis untuk mengasah kemampuan analisis, pemecahan masalah dan pengelolaan data secara sistematis, sekaligus memperdalam pemahaman tentang kebijakan dividen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal bagi penulis dalam menghadapi tantangan di dunia professional, khususnya di bidang keuangan dan manajemen.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang mempelajari tentang hubungan antara agen dan principal. Dalam hal ini, manajemen perusahaan sebagai agen dan para pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai principal (Purba, 2023). Mubarak, (2023), mengemukakan bahwa hubungan agensi muncul Ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan jasa kemudian mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada *agen* tersebut.

Konflik antara *agen* dan *principal* akan menimbulkan biaya keagenan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Suciani, (2022), mendefinisikan biaya keagenan sebagai jumlah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agen*. Biaya keagenan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. *Monitoring cost*

Monitoring cost adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk mengukur, mengamati serta mengontrol perilaku *agen*.

2. *Bonding cost*

Bonding cost adalah biaya yang ditanggung agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan perinsipal.

3. *Residual loss*

Residual loss adalah pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal akibat perbedaan keputusan agen dan keputusan principal.

Teori keagenan merupakan perbedaan kepentingan antara hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agen* (manajemen) mengenai kebijakan dividen. Dimana principal berharap dividen yang akan dibagikan tinggi sedangkan agen berharap dividen yang dibagikan kecil, karena agen ingin menahan laba yang akan digunakan untuk membayar hutang atau meningkatkan investasi.

Menurut Auditta & Achsin, (2014), dalam perusahaan, manajer (*agen*) seharusnya bertindak sesuai dengan pemegang saham (*principal*) untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun kenyataannya, dalam menjalankan tugasnya, manajemen memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan pemegang saham. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan masalah agensi yang timbul karena adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan.

2.1.2 **Dividen**

Dividen adalah pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham yang sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Dividen dapat berupa uang tunai maupun saham. Widyatama & Dewayanto, (2023), mengartikan dividen sebagai pendistribusian laba bersih yang diperoleh suatu Perseroan, serta didistribusikan terhadap seluruh pemilik saham berdasarkan jumlah kepemilikannya. Dividen dapat menunjukan

stabilitas perusahaan dan prospek kedepannya kepada pihak luar terutama investor yang akan melakukan investasi ke perusahaan yang dituju Ovami & Nasution, (2020).

Menurut Reysa, et al. (2022), Dividen merupakan galat satu keputusan krusial buat memaksimalkan nilai perusahaan disamping keputusan investasi serta struktur kapital (keputusan pemenuhan dana). Manajemen memiliki dua cara lain perlakuan terhadap penghasilan higienis sesudah pajak (*Earning After Tax*) perusahaan yaitu:

- a) Dibagi pada para pemegang saham perusahaan dalam bentuk dividen
- b) Diinvestasikan balik ke perusahaan menjadi untung ditahan (*retained earning*).

2.1.3 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan untuk menginvestasikan laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaan atau membagikannya kepada para investor. Pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham diputuskan oleh dewan komisaris. Komisaris umumnya mengadakan pertemuan untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibayarkan.

Reysa, et al. (2022) menyatakan bahwa, apabila perusahaan memilih untuk menunjukan untung sebagai dividen, maka akan mengurangi laba ditahan dan selanjutnya total sumber dana intern akan berkurang. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang didapat maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar. Dengan demikian kebijakan dividen ini harus dianalisis secermat mungkin.

Kebijakan dividen mengacu pada keputusan apakah akan mendistribusikan laba yang dihasilkan perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau menyimpannya sebagai cadangan internal untuk investasi masa depan. Ketika suatu perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka laba ditahan akan berkurang dan akibatnya sumber internal atau total dana internal pun berkurang. Sebaliknya jika suatu perusahaan memutuskan untuk mempertahankan laba yang diperoleh maka kemampuannya dalam menghasilkan dana internal akan semakin besar. Ketika suatu perusahaan memutuskan untuk melaporkan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi laba ditahan (*retained earnings*) sehingga mengurangi keseluruhan dana internal atau sumber dana internalnya. Sebaliknya jika suatu perusahaan memutuskan untuk mempertahankan laba yang dihasilkannya, maka ia mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam menciptakan dana internal atau internal financing. Oleh karena itu, kebijakan dividen ini harus dianalisis secara cermat mungkin dalam hal keputusan pengeluaran dan keputusan struktur modal secara keseluruhan.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Riki, et al. (2022), Likuiditas merupakan kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Ketika Tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan tinggi juga dana yang dikuasai perusahaan. Oleh sebab itu, likuiditas perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya dividen yang dibayarkan.

Yusuf & Suherman (2021), menyatakan bahwa likuiditas dibutuhkan untuk membayar dividen, secara teoritis, pembagian dividen akan dilakukan jika likuiditas mencukupi. Menurut Dewi & Muliati (2021), agar perusahaan selalu dalam keadaan likuid, maka posisi dana lancar yang dimiliki perusahaan harus lebih tinggi daripada utang lancar. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut memuaskan sehingga dengan likuiditas yang tinggi perusahaan tidak akan kesulitan dalam pembayaran dividen.

Menurut Bramaputra, et al. (2022), perusahaan yang memiliki likuiditas baik akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, sedangkan pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk mendanai operasional atau kewajiban jangka pendeknya.

2.1.5 Profitabilitas

Atmikasari, et al. (2020), menyatakan bahwa Profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan.

Nurhayati, et al. (2020), Menyatakan bahwa, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi umumnya lebih diminati oleh investor. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki

prospek yang baik di masa depan. Menurut Herlina & Agustiningsih (2024), profitabilitas merupakan variabel penting dalam suatu perusahaan, profitabilitas akan dipertimbangkan untuk pembagian dividen terhadap pemegang saham atau dikumpulkan sebagai laba ditahan untuk menghasilkan keuntungan dari mereka di masa depan.

Menurut Nabella (2022), Jenjang profitabilitas bisa menaikkan tingkatan dari skor Perusahaan yang terpantul dalam kenaikan tingkatan harga saham. Profitabilitas yang besar memberitahukan kinerja perusahaan juga baik dan menyampaikan sinyal bahwasannya jenjang prospek perkembangan perusahaan di waktu mendatang. Pernyataan ini menjadikan investor menjadi berminat dalam melakukan investasi dengan melakukan pembelian saham. Tingginya investor yang membeli saham perusahaan, maka hendak memberikan dampak yang baik bagi naiknya harga saham dipasaran.

2.1.6 *Free Cash Flow*

Menurut Rachmah & Riduwan (2019), *free cash flow* adalah arus kas yang tersedia untuk perusahaan setelah dikurangi pengeluaran modal serta pembayaran dividen. Arus kas yang tersisa tersebut dapat digunakan perusahaan untuk melakukan investasi kembali atau meningkatkan pembayaran dividen

Yuliana (2020), menyatakan bahwa *free cash flow* dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan akan tergambar pada perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi. Selain itu, *free cash flow* yang tinggi akan membuat investor percaya

untuk melakukan investasi pada perusahaan. Free cash flow dapat diukur dengan cara perhitungan kas dan aktivitas operasi yang dikurangi dengan pembelanjaan modal perusahaan Santika & Riduwan (2019)

Kristianti, et al. (2022), menyatakan bahwa *free cash flow* sebagai aliran kas diskresioner yang tersedia untuk perusahaan, arus kas dari aktivitas operasi dengan penggunaan modal untuk memenuhi aktivitas produksi saat ini. Arus kas bebas sebagai kas yang dihasilkan perusahaan setelah berbagai pengeluaran yang timbul yang menyebabkan kas keluar, jadi free cash flow menggambarkan berapa besaran uang tunai yang ada dalam perusahaan yang dapat digunakan perusahaan untuk pembayaran hutang, pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan dan pembayaran kepada pemegang saham baik dalam bentuk dividen.

2.1.7 ***Debt to Equity Ratio***

Menurut Heliani (2022), *debt to equity ratio* merupakan bagian dari rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utangnya, yang diukur dari seberapa besar modal perusahaan digunakan untuk membayar utang. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk membayar dividen, karena prioritas utama adalah melunasi utang.

Prabowo & Alverina (2020), Menyatakan bahwa semakin rendah tingkat *debt to equity ratio* suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya

laba bersih mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima.

Menurut Sari & Berliani (2024), *debt to equity ratio* memfasilitasi perbandingan dana dari pemilik perusahaan serta dana yang dipasok kreditur. Tingginya rasio ini akan menandakan semakin sedikit modal perusahaan dibandingkan hutangnya. Jadi, jika beban kewajiban meningkat. Maka kemampuan dalam membagikan dividen akan menurun.

2.1.8 *Firm Size*

Aldi, et al. (2020), mendefinisikan *Firm size* sebagai besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari besarnya nilai total asset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keleluasaan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah dan besaran pajak terbayar. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kebijakan dividen. Hal itu disebabkan karena perusahaan dengan ukurannya lebih besar cenderung mendapat perhatian yang lebih besar dari masyarakat luas karena memiliki keuangan.

Akbar & Fahmi (2020), menyatakan Perusahaan yang memiliki ukuran besar biasanya mampu untuk membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga mampu menarik banyak investor untuk berinvestasi Firlana.

Menurut Heliani, et al. (2022), *Firm size* dapat menjadi informasi bagi pemegang saham untuk memprediksi laba perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan yang besar, semakin besar juga peluang perusahaan membagikan dividen demi menjaga reputasi di kalangan pemegang saham.

Akibatnya, perusahaan yang besar memiliki peluang lebih banyak untuk memberikan dividen dalam rangka mempertahankan reputasinya di kalangan pemegang saham.

2.1.9 Growth

Meliani & Diah (2023), menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan (*Growth*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan usahanya.

Menurut Prabowo & Alverina (2020), makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar juga kebutuhan dana untuk waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya. Perusahaan biasanya akan lebih senang menahan pendapatnnya daripada dibayarkan sebagai dividen dengan mengingat batasan-batasan biayanya.

Febrianty & Kusumastuti (2024), menyatakan bahwa pertumbuhan (*growth*) yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Akan tetapi semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang sahamnya, semakin sedikit laba ditahan dan akibatnya Tingkat pertumbuhan perusahaan akan terhambat.

2.2 Hasil Penelitian sebelumnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustino & Dewi (2019) dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage

terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Happy, et al. (2019) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, Growth, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur". Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas (ROE), *free cash flow*, growth, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sementara *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain, *free cash flow* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyah et al. (2022) dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Keuangan di Indonesia". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kebijakan dividen. Leverage berpengaruh positif tetapi tidak

signifikan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meidawati, et al. (2020) dengan judul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shaleh, et al. (2021) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *maturity*, *insider ownership*, dan leverage terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan ukuran perusahaan (*size*), *maturity*, dan *insider ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidharta & Nariman (2021) dengan judul "Pengaruh *Free Cash Flow*, *Collateralizable Assets*, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Free Cash Flow*, *Collateralizable*

Assets, dan Kebijakan Hutang terhadap Kebijakan Dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan software Eviews 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* dan *Collateralizable Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Kebijakan Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli & Latifah (2021) dengan judul "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* (diproksikan dengan jumlah dewan komisaris dan kepemilikan institusional), ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, sementara pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan jumlah dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, et al. (2021) berjudul "Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Kebijakan Dividen pada Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020" menggunakan variabel DER, ROE, dan NPM sebagai variabel independen, dan kebijakan

dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*) sebagai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan sampel sebanyak 9 bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dirganingsih (2021) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan leverage, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2022) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Free Cash Flow*, Leverage, Growth, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Free Cash Flow*, Leverage, Growth, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Likuiditas, *Free Cash Flow*, Leverage, Growth, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2022) dengan judul "Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Mediasi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk." meneliti variabel profitabilitas, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen, namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen juga tidak memediasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristianti, et al. (2022) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019" menggunakan variabel *Cash Ratio*, *Return on Assets*, *Debt to Total Assets*, dan *Debt to Equity Ratio*. Penelitian ini mengambil sampel 33 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cash Ratio* dan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen, sementara *Debt to Total Assets* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Yulianto (2022) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen". Variabel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *collateralizable aset*, likuiditas, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *collateralizable assets* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lasmana & Mukmin (2022) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Periode 2014-2018”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaleh, et al. (2023) dengan judul "Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk." meneliti variabel *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat analisis regresi linear berganda dan diuji menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.